

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak orang mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia. Bisa kita ambil makna dari kata tersebut bahwa memanusiakan manusia maksudnya adalah membuat seorang manusia berperilaku, berakhlak, berpengetahuan yang layak, seperti manusia yang sesungguhnya melalui pendidikan.

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹ Sebagaimana dalam Firman Allah SWT Al-Qur’an Surat Al-Kahf ayat 46:

أَمْالًا وَالْبُنُونََ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمْالًا

Artinya : “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (QS. Al-Kahf: 46).²

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan*

¹ Ramayulis, Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), hlm.15

² Departemen Agama RI, Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019)

selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim: 6).

Dari ayat tersebut diketahui bahwa orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam. Dalam dunia pendidikan harus diseimbangi dengan agama yang baik dan benar. Oleh karena itu, anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memenuhi harapan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Menurut Fanani pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang pengetahuan, tetapi juga memerlukan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis dan kreatif.⁴ Dengan begitu menumbuhkan kembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi bagi para peserta didik merupakan salah satu tujuan diterapkan kurikulum 2013 selain penguatan pendidikan karakter peserta didik⁵. Terbentuknya peserta didik yang berpikir kritis, produktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud melalui implementasi pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dengan penerapan sistem *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) ini sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja pendidikan yang telah tertinggal dengan negara internasional lainnya.

Berpikir lebih tinggi merupakan proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan ide-ide yang cemerlang karena bersifat tidak sistematis, cenderung kompleks, memiliki banyak jawaban, dan berpikir elaborasi, sehingga dapat

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

⁴ Fanani (2018), “Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013”. Dalam jurnal *Journal of Islamic Religious Education*. Vol, 2 h, 1

⁵ Bansu Irianto, Ansri, Razali, Abdullah, *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Kaum Milenial melalui Inovasi Pembelajaran Matematika* (Malang: CV IRDH, 2020) h,6.

mendukung kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Berpikir tingkat tinggi atau HOTS diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kemampuan dalam memecah masalah.

Menurut Saputra adapun tujuan utama HOTS ialah untuk memajukan kemampuan tingkat berpikir siswa sampai ditataran yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis dalam memperoleh berbagai jenis informasi, mampu mengambil keputusan yang tepat dan berpikir secara kreatif menggunakan pengetahuan yang dimiliki pada saat memecahkan suatu masalah dengan memunculkan solusi yang baru.

HOTS tidak membuat siswa menjadi stagnan dalam menerima pembelajaran, melainkan membuat siswa menjadi lebih antusias dalam proses pembelajarannya. HOTS bertujuan untuk mengasah maupun mempertajam ketrampilan berpikir secara pengetahuan. Ini juga merupakan bagian dari ranah kognitif yang terdapat dalam taksonomi bloom.

Ranah kognitif pada taksonomi bloom ini telah direvisi menjadi 6 bagian, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*knowledge*), mengaplikasikan (*making use of*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*comparing*), mencipta (*growing*). Dari 6 bagian tersebut, terdapat beberapa tingkatan dikategorikan dimana level 1 – 3 sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah, sedangkan level 4 – 6 dikategorikan sebagai berpikir tinggi.⁶

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) selain guru membimbing dan mengarahkan peserta didik, peserta didik juga harus digiring untuk melaksanakan pembelajaran HOTS yang bukan hanya diarahkan untuk sekedar mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan menerapkan (C-3) yang dikenal dengan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), akan tetapi harus meningkatkan kemampuan dalam menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5) dan mencipta (C-6) yang disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).⁷

Untuk mengatasi permasalahan dalam dunia nyata, diharapkan siswa mampu mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan

⁶ Anderson, L.W., “Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h, 44-46

⁷ Helmawati, “Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS.” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). h, 158

HOTS. Melalui penerapan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari dan sikap berani untuk dapat mengambil keputusan.

Berdasarkan observasi awal, MI NU Miftahul Loram Kulon Kudus merupakan salah satu sekolah yang masih belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS yang menunjukkan bahwa sebagian para pengajar belum melaksanakan metode tersebut dikarenakan telah terbiasa dengan metode sebelumnya, yaitu metode pembelajaran dengan cara ceramah atau siswa hanya mendengarkan guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Seiring berjalannya waktu MI NU Miftahul Loram Kulon Kudus memperhatikan dalam segi berpikir kritis peserta didik sebagai tuntutan *skill* yang harus dimiliki peserta didik untuk pendidikan abad 21 ialah peserta didik harus mencapai pada kemampuan mencipta tidak hanya pada mengingat dan memahami saja. Maka salah satu penyelesaian yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan pembelajaran berbasis HOTS ini sebagai upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan dan meningkatkan kinerja ketrampilan pendidik serta hasil belajar siswa.

Ketrampilan berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan untuk memecahkan masalah masa depan yang semakin kompleks. Hal ini perlu disesuaikan dengan kurikulum setiap kelas di sekolah, termasuk pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik dapat langsung memahami alam, sehingga bisa memperoleh pengetahuan, fakta, proses penemuan dan bersifat sifat ilmiah⁸. Dengan pembelajaran IPA siswa dapat mengenal konsep tentang alam dan lingkungan sekitarnya. Siswa juga dapat mempelajari serta menelusuri bermacam objek, kemudian dianalisis, di pelajari dan selanjutnya di evaluasi. Kemudian siswa sebagai subjek pendidikan itu sendiri, menjadi kreatif dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk selanjutnya dieksplorasi dan berkolaborasi secara klasikal.

Penelitian ini memilih di MI NU Miftahul Loram Kulon Kudus sebagai latar penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal penulis, bahwa diketahui sebagian minat dan kemampuan peserta didik kelas V dalam menerima pembelajaran IPA yang berbasis HOTS masih rendah, tentu hal ini menjadi kesenjangan yang terjadi antara angan-angan dan kenyataan. Hasil yang peneliti lakukan

⁸ F S Dewi, P Rintayati, dan F P Adi, *Analisis Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tunggul Sari 2 Surakarta*, (Surakarta, 2022), Vol, 10, h, 7

lainnya adalah wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan kepada salah satu peserta didik kelas V. Beberapa masalah ditemukan pada pembelajaran IPA yaitu para peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran IPA termasuk pembelajaran yang menjemukan karena strategi mengajar dan evaluasi yang dilakukan guru selalu monoton. Sehingga peserta didik tidak terlalu mementingkan pelajaran IPA hanya dijadikan seperti formalitas saja.

Permasalahan lainnya terlihat dalam sebagian perilaku peserta didik saat di dalam kelas yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi tentang pelajaran masih rendah bahkan cenderung tidak peduli, sebagian peserta didik pasif, siswa malu-malu dalam memberikan pendapat dan tidak berani untuk bertanya. Selain itu, peserta didik banyak melakukan hal yang diluar aktivitas belajar seperti bercanda dan tidur. Permasalahan yang telah dipaparkan bisa diatasi jika peserta didik aktif dan berpikir kritis di kelas. Terciptanya peserta didik yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terlaksana melalui pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS ini merupakan suatu keahlian menggabungkan, memanipulasi dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Seringkali pembelajaran berbasis HOTS ini digunakan dalam mata pelajaran umum, namun dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini tentu tidak hanya relevan dalam pelajaran-pelajaran tersebut melainkan juga relevan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan permasalahan dan kenyataan-kenyataan diatas, maka perlu adanya perubahan dan terus dievaluasi perkembangannya, agar tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan dapat tercapai dengan optimal, melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam HOTS peserta didik akan mampu memahami dan mengetahui gagasan yang muncul. Menyadari ketika membutuhkan pengetahuan yang baru dan mampu memunculkan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahkan dalam kehidupan sekitar mereka

Menurut paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan judul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V MI MIFTAHUL ULUM LORAM KULON KUDUS”**

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, masalah bertumpu pada suatu fokus penelitian. Fokus yang dimaksud disini adalah suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja atau mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti agar sarana penelitian tidak terlalu luas.

Berdasarkan pernyataan diatas pada Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA di Kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada penerapan pembelajaran berbasis HOTS itu sendiri agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus?
2. Bagaimana dampak dari pembelajaran berbasis HOTS itu sendiri bagi siswa kelas V di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah implementasi pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus
2. Untuk mengetahui dampak dari pembelajaran berbasis HOTS itu sendiri bagi siswa kelas V di MI NU Mifathul Ulum Loram Kulon Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
Hasil penelitian dengan pengimplementasian pembelajaran berbasis HOTS ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif
2. Bagi sekolah
Hasil penelitian dengan pengimplementasian pembelajaran berbasis HOTS ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran dan menjadi sebuah

respon untuk menjadikan siswa mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif

3. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian pengimplementasian pembelajaran berbasis HOTS ini, maka peneliti sebagai calon pengajar akan mendapat benefit berupa pengetahuan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kelak atau yang akan datang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh dan maksimal serta dapat menambah wawasan dan melatih diri sendiri agar mampu berpikir kritis dalam memahami dan membuat keputusan suatu masalah serta mampu berpikir kreatif dalam menemukan cara-cara baru untuk menganggap masalah menjadi peluang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian fokus penelitian tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka, dalam bab ini penulisan sajian tentang, kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian, hasil penelitian relevan, serta paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini disajikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam bab ini penulis sajikan tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan dan melakukan analisis berdasarkan temuan yang didapat.

BAB V : Pembahasan Penelitian, dalam bab ini memuat teori yang dikaitkan dengan data hasil observasi, wawancara serta temuan data.

BAB VI : Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran .

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validasi isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, dan lampiran-lampiran.

